

**PANTUN MELAYU PONTIANAK SEBAGAI SARANA PEMBENTUK  
KARAKTER BANGSA**

***PONTIANAK MALAY PANTUN AS A MEAN OF FORMING THE  
NATION'S CHARACTERS***

**Gunta Wirawan<sup>1</sup>, Urai Nancy Andriany<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> FKIP UNS Surakarta, STKIP Singkawang Kalimantan Barat

<sup>2</sup> SMAN 4 Singkawang Kalimantan Barat

gwirawan91@gmail.com, urainancy1991@gmail.com

**ABSTRAK**

Pantun Melayu Pontianak menggunakan bahasa Melayu dialek Pontianak merupakan sarana pembentuk karakter bangsa. Pantun ini biasanya dilisankan dalam acara-acara seperti pertunangan, perkawinan, keagamaan, maupun acara adat lainnya. Bagi masyarakat Melayu pantun tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian nilai dan nasehat secara halus, tetapi juga sebagai alat komunikasi dan media penyimpan adat istiadat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pantun Melayu Pontianak yang memiliki nilai membentuk karakter bangsa. Metode yang digunakan adalah deskriptif berbentuk kualitatif dengan pendekatan studi dokumenter. Sumber data dalam penelitian ini adalah pantun Melayu Pontianak yang dihimpun oleh Abd. Rachman Abror. Buku ini diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta tahun 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun Melayu Pontianak memiliki nilai karakter bangsa, yaitu perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.

Kata kunci: pantun, Melayu Pontianak, karakter bangsa

**ABSTRACT**

*Pontianak Malay Pantun uses Pontianak dialect Malay as the media forming the national character. This rhyme is usually spoken in events such as engagement, marriage, religion, or other traditional events. For the Malay people, pantun does not only function as a subtle delivery of values and advice, but also as a means of communication and a medium for storing customs. The purpose of this study is to describe the Pontianak Malay pantun which has the value of forming the nation's character. The method used is descriptive qualitative form with a documentary study approach. The data source in this study is Pontianak Malay pantun collected by Abd. Rachman Abror. This book was published by LKiS Yogyakarta in 2009. The results showed that Pontianak Malay pantun has national character values, namely human behavior in relation to God, human behavior in relation to oneself, human behavior in relation to fellow human beings, human behavior in relation to environment, human behavior in relation to nationality.*

*Keywords: pantun, Pontianak Malay, nation character*

## **PENDAHULUAN**

Sastra lisan merupakan salah satu keindahan dalam kesenian Melayu. Di dalam sastra lisan tersimpan berbagai khazanah budaya yang merupakan cerminan dari masyarakat pendukungnya. Sastra lisan merupakan salah satu bagian dari tradisi lisan. Sastra lisan berkembang di tengah rakyat dengan menggunakan bahasa sebagai media utama. Pada umumnya sastra lisan lahir dalam bahasa-bahasa daerah (Neldawati, 2015: 69).

Masyarakat Kalimantan Barat masih hidup dalam tradisi kelisanan primer. Dalam hubungannya dengan sastra lisan, di masyarakat masih dijumpai berbagai macam teks sastra lisan (Effendy, 2006: 65). Menurut Ong (dalam Effendy, 2006: 63) yang dimaksud dengan tradisi kelisanan primer adalah hampir seluruh proses transfer dan penanaman nilai-nilai sosial budaya, sistem pengetahuan, nilai, norma, hukum yang terjadi di tengah masyarakat berlangsung secara lisan dari generasi ke generasi selanjutnya. Hal senada juga dikatakan Asmoro (2005: 367) dan Indiarti (2017: 27) bahwa sastra lisan diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi yang lebih muda.

Menurut Taum (2011: 65-68), bahan-bahan tradisi lisan terbagi ke dalam tiga jenis pokok yaitu (1) tradisi verbal (ungkapan tradisional, nyanyian rakyat, bahasa rakyat, teka-teki, dan cerita rakyat); (2) tradisi setengah verbal (drama rakyat, tarian rakyat, takhayul, upacara ritual, permainan dan hiburan rakyat, adat-kebiasaan, pesta rakyat, dan sebagainya; dan (3) tradisi nonverbal (tradisi yang berciri material dan yang nonmaterial). Dengan demikian, pantun termasuk ke dalam tradisi verbal. Tradisi lisan dikenal juga dengan folklor. Danandjaya (2007: 22) mengatakan bahwa bagian dari folklor dapat berupa bahasa rakyat, ungkapan tradisional, teka-teki (pertanyaan tradisional), sajak, puisi, cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng, nyanyian rakyat, teater rakyat, permainan rakyat, kepercayaan, seni rupa, musik rakyat dan gerak isyarat.

Masyarakat Melayu mempunyai sastra lisan yang sangat tinggi. Satu di antaranya tradisi lisan yang sampai saat ini masih terpelihara dan diwariskan secara turun-temurun adalah budaya berpantun. Menurut Maulina (2012: 109) pantun merupakan puisi rakyat yang murni berasal dari kecerdasan linguistik lokal genius bangsa Indonesia sendiri. Pantun merupakan satu di antara tradisi lisan yang masih terpelihara dan dipergunakan masyarakat dalam acara maupun kegiatannya. Dengan demikian, pantun merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang diakui menjadi milik bersama dan dilestarikan sebagai kebanggaan dan karakteristik masyarakat pemilikinya. Demikian pula halnya dengan masyarakat Melayu Pontianak Kalimantan Barat, budaya berpantun sudah sangat akrab dan menjadi keseharian masyarakatnya. Hampir semua acara dan kegiatan umumnya disisipi pantun, terlebih lagi pada acara-acara seperti pertunangan, pernikahan, acara keagamaan, dan lain-lain.

Pertunjukan kemampuan berbahasa di tengah orang Melayu, yang sarat dengan cita rasa halus, lazimnya menggunakan pantun Effendy (2014: 129). Menurut Musa (2012: 164) bahawasanya orang Melayu memang handal, bijak dan tangkas, karena mempunyai hati budi yang kukuh dan luhur. Dengan pantun, bentuk sastra yang penuh kias ini, orang-orang Melayu menunjukkan komunikasi

yang tidak berterus-terang. Effendy (20014: 129) mengatakan bahwa fenomena kesantunan bahasa bisa dilihat formulanya dalam bait-bait pantun. Begitu pula dengan pantun yang ada dalam masyarakat Kota Pontianak Kalimantan Barat. Pantun yang hidup di tengah masyarakat Melayu Kota Pontianak mengandung, (1) sopan santun dalam bentuk kebijaksanaan, (2) sopan santun dalam bentuk kedermawanan, (3) sopan santun dalam bentuk penghargaan, (4) sopan santun dalam bentuk kerendahan hati, (5) sopan santun dalam bentuk permufakatan dan persetujuan, dan (6) sopan santun dalam bentuk kesimpatian

Lazimnya pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b dan a-a-a-a (tidak boleh a-a-b-b, atau a-b-b-a). Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis (Maulina, 2012: 109). Dua baris pertama sebagai sampiran, dan dua baris terakhir sebagai isi. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana (Maulina, 2012: 110) fungsi sampiran terutama menyiapkan rima dan irama untuk mempermudah pendengar memahami isi pantun. Ini dapat dipahami karena pantun merupakan sastra lisan.

Masyarakat Melayu memandang tinggi terhadap budi pekerti yang mulia, sopan santun, sifat lemah lembut (Abdullah, 2009: 45). Karakteristik masyarakat Melayu adalah santun dalam berperilaku dan berbahasa. Kesantunan ini dapat terlihat dalam menyampaikan maksud atau nasehat dalam tata pergaulan kehidupan masyarakat melalui media pantun karena dengan pantun nasehat disampaikan tanpa menyinggung atau mencederai perasaan orang yang dinasehati atau orang yang mendengarnya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pantun mempunyai fungsi dan kedudukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat penuturnya sebagai penghibur dan alat komunikasi, Osman (dalam Abdullah, 2009: 44) menganggap pantun, selain menjadi alat komunikasi dalam konteks sosialnya, adalah artifak budaya.

Sastra Melayu baik tulis maupun lisan, dengan berbagai genrenya diciptakan untuk tujuan-tujuan mulia ialah menumbuhkan religiusitas, mengajar agar berlaku jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial atau tanggung jawab, yang kesemuanya bermula pada pembentukan kepribadian dan karakter (Effendy, 2014: 128). Nilai-nilai positif tersebut merupakan cerminan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pantun sudah sangat lama berakar pada masyarakat Indonesia, khususnya Melayu. Karena itu, pantun merupakan satu di antara sastra klasik yang ada di nusantara. Dengan mempelajari dan memasyarakatkan pantun banyak manfaat yang bisa diambil. Kosasih (2013: 228-229) menyatakan bahwa manfaat pembelajaran sastra klasik yaitu (1) sastra memberi kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan, (2) karya sastra klasik harus membangkitkan keingintahuan, kepenasaranan siswa tentang suatu hal, baik itu berkenaan dengan tokoh, latar, dan unsur-unsur lainnya, (3) sastra dapat memberikan pengalaman-pengalaman

aneh yang seolah-olah dialami sendiri oleh siswa, (4) sastra dapat mengembangkan wawasan siswa menjadi perilaku insani yang berkarakter, (5) sastra dapat menyajikan dan dapat memperkenalkan kesemestaan pengalaman kepada siswa, misalnya nilai keberanian, ketaqwaan, kesatrian, kesetiaan, persahabatan, kesabaran, kejujuran, dan yang lainnya, (6) sastra merupakan sumber utama bagi penerusan dan penyebaran warisan sastra dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pantun berfungsi sebagai tunjuk ajar. Effendy (2004: 7) mengemukakan bahwa menurut orang tua-tua Melayu, tunjuk ajar Melayu adalah segala petuah, amanah, suri teladan, dan nasihat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhoi Allah, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Tunjuk ajar Melayu merupakan ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan semua aspek kehidupan dan berbagai ajaran luhur Melayu. Dengan demikian, fungsi pantun yaitu:

- (1) Sebagai alat pemelihara bahasa, pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berfikir. Pantun melatih seseorang berfikir tentang makna kata sebelum berujar.
- (2) Secara sosial pantun memiliki fungsi pergaulan. Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berfikir dan bermain-main dengan kata. Namun demikian, secara umum peran sosial pantun adalah sebagai alat penguat penyampaian pesan.
- (3) Pantun dapat digunakan sebagai alat komunikasi, untuk menyelusupkan nasihat atau wejangan, atau bahkan untuk melakukan kritik sosial, tanpa mencederai perasaan siapa pun. Pantun bukan saja digunakan sebagai alat hiburan, kelakar, sindiran, melampiaskan rasa rindu dendam, tetapi yang lebih menarik ialah peranannya sebagai media dalam menyampaikan tunjuk ajar (Maulina, 2012: 110).

Jika menelaah peran dan fungsi pantun dalam masyarakat, maka dapatlah dikatakan bahwa pantun sangat efektif sebagai media pembentuk karakter bangsa. Hidayatullah (2010: 13) menyatakan bahwa karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Menurut Kosasih (2013: 226) karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter bangsa merupakan jati diri bangsa yang merupakan kumulasi dari karakter warga masyarakat suatu bangsa.

Effendy (2014: 128) menyatakan bahwa karakter bangsa berkaitan dengan falsafah bangsa yang tidak lain adalah ideologi dan pandangan hidup bangsa, dalam hal ini adalah Pancasila. Pancasila secara gamblang menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, humanis, mencintai persatuan, mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan, serta mencintai keadilan social, nilai-nilai yang sangat khas Indonesia. Akan tetapi, nilai-nilai

tersebut harus dilihat sebagai ‘ikhtiar’ dan ‘tugas’ bersama untuk mewujudkannya.

Menurut Asmani (2011: 64-65) ada empat basis nilai pendidikan karakter, yaitu (1) pendidikan karakter berbasis nilai religius; (2) pendidikan karakter berbasis nilai budaya; (3) pendidikan karakter berbasis lingkungan; (4) pendidikan karakter berbasis potensi diri. Selanjutnya, keempat basis tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu:

- 1) perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, yang meliputi nilai-nilai religius dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, yang meliputi jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, ingin tahu, dan kesetiaan;
- 3) perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, yang meliputi bersahabat/cinta damai, patuh pada peraturan sosial dan kasih sayang, santun;
- 4) perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, yang meliputi peduli terhadap sosial, sportivitas dan peduli lingkungan;
- 5) perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan, yang meliputi cinta tanah air dan patriotism.

Pemerintah Republik Indonesia melalui Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional tahun 2010 telah menetapkan dasar-dasar pendidikan karakter yang harus diterapkan di sekolah-sekolah, yaitu toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/berkomunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Tidak dapat dipungkiri bahwa teks-teks sastra Melayu itu (termasuk pantun) mayoritas mengandung nilai-nilai moral yang konstruktif bagi pembentukan kepribadian dan karakter masyarakat nusantara Sukatman dalam Effendy (2014: 128). Dengan demikian, penanaman karakter melalui pantun memang sangat efektif karena pantun hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang mengungkapkan, menggambarkan, mendeskripsikan, menguraikan, dan memaparkan objek penelitian (Creswell, 2013: 59). Bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian sastra lebih sesuai menggunakan penelitian kualitatif karena sastra merupakan bentuk karya kreatif yang bentuknya senantiasa berubah dan tidak tetap yang harus diberikan penafsiran. Moleong (2000: 11-12) menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.

Penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter (Nazir, 1999: 111, Muliawan, 2014: 71). Teknik dokumenter dilakukan dengan cara menelaah teks. Penelaahan dilakukan dengan cara mengklasifikasikan bagian-bagian yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini

adalah pantun Melayu Pontianak yang dihimpun oleh Abd. Rachman Abror dari para pemantun. Buku ini diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta tahun 2009 dengan judul “Pantun Melayu: Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara”.

Data berupa nilai karakter yang terkandung dalam karya sastra yaitu teks yang menunjukkan nilai karakter yang melingkupi karya sastra tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi data adalah teks pantun yang memiliki nilai karakter bangsa, yaitu perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.

Alat pengumpul datanya adalah peneliti sendiri sebagai instrument kunci dengan dibantu kertas pencatat yang berisi data-data untuk mempermudah menyelesaikan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan membaca secara berulang-ulang pada sumber primer yang menjadi objek penelitian. Kemudian mencatat bagian-bagian dan mengklasifikasikannya. Pengklasifikasian tersebut dimaksudkan untuk memisahkan bagian-bagian yang termasuk sebagai data yang akan dianalisis, sehingga mempermudah peneliti menghubungkannya dengan masalah dan tujuan dalam penelitian ini.

## **PEMBAHASAN**

Pantun Melayu Pontianak menggunakan bahasa Melayu dialek Pontianak memiliki nilai karakter bangsa, yaitu perilaku manusia dalam hubungan dengan Tuhan, perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.

### **Perilaku Manusia dalam Hubungan dengan Tuhan.**

Masyarakat Melayu Pontianak pada umumnya beragama Islam, sebagaimana beberapa definisi tentang suku Melayu yang selalu diidentikkan dengan Islam. Perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan yaitu sikap dan perilaku patuh seorang hamba dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

*Pisang nipah di Batu Layang*

*Makan ketupat di balek tanjong*

*Ati susah bawa 'sembahyang*

*Di sito 'tempat kite begantong*

(Pemantun: Nurifah Hasan (57 tahun) halaman 263).

Pisang nipah di Batu Layang

Makan ketupat di balik tanjung

Hati susah bawa sembahyang

Di situ tempat kita bergantung

Pantun di atas menggunakan sampiran tempat yang sangat dikenal oleh masyarakat Pontianak, yaitu Batu Layang. Tempat ini menjadi istimewa karena terdapat makam para sultan dan kerabat keraton Pontianak. Lalu dilanjutkan dengan sampiran baris kedua yang menyebut makanan khas orang Melayu bahkan Indonesia pada umumnya, yaitu ketupat. Pada bagian isi barulah disebutkan unsur religiusnya berupa petuah agar selalu melaksanakan kewajiban shalat. Dahulu, masyarakat Melayu Pontianak lebih sering menggunakan istilah sembahyang dari pada sholat. Mengapa harus melaksanakan sholat? Jawabannya pada baris

keempat bahwa sholat merupakan tiang agama tempat bergantungnya seorang muslim kepada Allah.

<i>Kalo' tuan ke Batu Layang</i>	Kalau tuan ke Batu Layang
<i>Di sito tempat menggesek biola</i>	Di situ tempat menggesek biola
<i>Kalo' tuan suke sembahyang</i>	Kalau tuan suka sembahyang
<i>Di sito tempat mengurang dose</i>	Di situ tempat mengurangi dosa

(Pemantun: Bujang Daim (umur 87 tahun) halaman 326).

Hampir sama dengan pantun di atas, pantun Bujang Daim ini menyatakan tentang keutamaan sholat sebagai penebus (pengurang dosa). Selanjutnya, Bujang Daim membawakan pantun tentang kewajiban berpuasa bagi kaum muslimin. Cara mengajak kaum muslimin untuk berpuasa khususnya pada bulan Ramadhan sangat halus dan tidak terkesan menggurui, yaitu *dudok bangun sahor (duduk bangun sahur)*. Tentu yang dimaksud adalah makan sahur untuk berpuasa pada hari tersebut. Perhatikan penekanan pada baris ke empat (isi), yaitu *itulah orang muslimen (itulah orang muslimin)*. Baris ini mengisyaratkan bahwa jika mengaku sebagai muslimin (orang Islam), hendaklah melaksanakan kewajiban berpuasa.

<i>Hor ke Johor</i>	Hor ke Johor
<i>Buaya' di bawah lanten</i>	Buaya di bawah lanting
<i>Dudok bangun sahor</i>	Duduk bangun sahor
<i>Itulah orang muslimen</i>	Itulah orang muslimin

(Pemantun: Bujang Daim (umur 87 tahun) halaman 330).

Sampiran baris pertama menyebut sebuah negeri Melayu yaitu Johor di Malaysia. Hal ini menunjukkan kedekatan masyarakat Pontianak dengan masyarakat Johor sebagai Melayu serumpun. Lalu diikuti oleh bait kedua yaitu *lanten/lanteng (lanting)*. Bagi masyarakat Melayu Pontianak sungai menjadi jalur transportasi hingga sekarang. Fungsi sungai antara lain juga sebagai sumber kehidupan sehingga banyak masyarakat yang membangun rumah di pinggir sungai dan ada pula yang terapung (Lanting).

### **Perilaku Manusia dalam Hubungan dengan Diri Sendiri.**

Perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri terbagi atas sikap jujur, disiplin, kerja keras, percaya diri, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, kesetiaan, dan tanggung jawab. Berikut ulasannya.

#### **Jujur**

Jujur ditandai dengan perilaku dan sikap dapat dipercaya baik dalam perkataan, perbuatan maupun pekerjaan. Jujur berhubungan dengan amanah, lawan dari jujur adalah munafik atau tidak dapat dipercaya.

<i>Bukan udang sembarang udang</i>	Bukan udang sembarang udang
<i>Udang di laot panjang durinye</i>	Udang di laut panjang durinya
<i>Bukan orang sembarang orang</i>	Bukan orang sembarang orang
<i>Orang ini bae' budinye</i>	Orang ini baik budinya

(Pemantun: Bujang Daim (umur 87 tahun) halaman 311).

Budi yang baik adalah salah satu sifat jujur. Oleh karena itu, sifat ini melekat pada diri seseorang, jika ia jujur maka ia dikenal baik budinya. Penghargaan masyarakat kepada orang jujur sangat tinggi sehingga dikatakan *bukan orang sembarang orang*. Pantun ini diawali dengan sampiran *bukan udang sembarang udang*. Bagi masyarakat Pontianak yang akrab dengan sungai,

pekerjaan mereka sebagiannya adalah nelayan air tawar, baik membuat keramba, memukat, menjala dan memancing. Salah satu hasil yang cukup menggiurkan apabila yang didapat adalah udang besar (*udang gala'*) karena harganya yang cukup tinggi. Selanjutnya pada baris kedua *udang di laut panjang durinya*. Ada yang menarik ketika disebutkan kata *laut*. Sungai Kapuas yang sangat panjang dan luas disebut oleh masyarakat Pontianak sebagai 'laut' bukan sungai.

<i>Kaen basah dibawa' mandi'</i>	Kain basah dibawa mandi
<i>Udah mandi' dibawa' pulang</i>	Sudah mandi dibawa pulang
<i>Amal ibadah dibawa' mati</i>	Amal ibadah dibawa mati
<i>Budi yang bae' dikenang orang</i>	Budi yang baik dikenang orang

(Pemantun; Zainab (umur 76 tahun) halaman 354).

Kedua pantun di atas maknanya sama. Hanya perbedaan pada sampiran dan isi. Pada baris keempat menyatakan bahwa *budi baik dikenang orang*. Pada sampiran disebutkan *kain basah dibawa mandi//sudah mandi dibawa pulang*. Ini juga menggambarkan karakteristik masyarakat Melayu Pontianak yang menggunakan sungai sebagai tempat mandi dan mencuci. Mandi di sungai merupakan kebiasaan yang baik terutama bagi anak-anak untuk mengajari mereka berenang dan akrab dengan alam. Sambil berenang mereka bercengkerama sehingga menimbulkan suasana keakraban dan kekeluargaan.

### **Disiplin**

Sikap disiplin yaitu tindakan seseorang yang didasarkan pada upaya untuk berperilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Termasuk sikap disiplin adalah keuletan dan ketekunan melaksanakan sesuatu hal yang baik.

<i>Kalo' tuan beli peluru</i>	Kalau tuan beli peluru
<i>Peluru itu dari Belawan</i>	Peluru itu dari Belawan
<i>Kalo' tuan udah berguru</i>	Kalau tuan sudah berguru
<i>Guru itu jangan dilawan</i>	Guru itu jangan dilawan

(Pemantun: Bujang Daim (umur 87 tahun) halaman 327).

Disiplin merupakan etika dalam menuntut ilmu. Tidak membantah guru adalah bagian dari disiplin. Berguru yang dimaksud dalam pantun ini sangatlah luas maknanya, baik pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan nonformal seperti mengaji, belajar pencak silat, atau keterampilan lainnya. Patuh terhadap perintah guru merupakan salah satu kunci dalam meraih keberhasilan menuntut ilmu.

<i>Kalo' bapak membeli kapal</i>	Kalau bapak membeli kapal
<i>Kapal dibeli si kayu jati</i>	Kapal dibeli si kayu jati
<i>Kalo' bapak suke mengapal</i>	Kalau bapak suka menghafal
<i>Jangan suke berenti-enti</i>	Jangan suke berhenti-henti

(Pemantun: Bujang Daim (umur 87 tahun) halaman 330).

Sampiran baris pertama berbunyi *kalo' bapak membeli kapal* (kalau bapak membeli kapal) lagi-lagi menyatakan keseharian orang Melayu Pontianak dekat dengan sungai. Kapal yang dimaksud di sini bukanlah sebagaimana pengertian kapal (besar) yang mengarungi samudera luas. Kebiasaan masyarakat Pontianak menyebut 'kapal' untuk perahu ukuran besar, biasanya dilengkapi dengan mesin dan beratap. Contohnya *kapal bandong* untuk rumah perahu. Sampiran baris kedua menyebutkan kapal tersebut terbuat dari kayu jati. Artinya pembuatan kapal

tersebut dari kayu yang kuat dan didatangkan dari pulau Jawa karena di Kalimantan tidak tumbuh pohon jati secara alami, kecuali sengaja ditanam. Ini menunjukkan bahwa kapal tersebut awet dan tahan lama karena dari bahan terpilih.

Pada baris ketiga berbunyi *kalo' bapak suke mengapal* (kalau bapak suka menghafal) menunjukkan kelisanan yang menjadi salah satu ciri masyarakat Melayu. Segala sesuatu dihafalkan dan diturunkan dari mulut ke mulut. Tradisi kelisanan ini antara lain berlaku untuk sastra seperti pepatah, syair, dan pantun, juga pada hal-hal yang berkenaan dengan aspek religius seperti menghafal ayat al-qur'an, hadist dan perkataan ulama. Pada baris keempat, pantun ini memberikan nasehat tentang kedisiplinan, yaitu jangan sampai setengah hati, ragu-ragu dan berhenti di tengah jalan. Diperlukan keuletan dan ketekunan yang merupakan cerminan dari perilaku disiplin.

### **Kerja Keras**

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan tugas dan menyelesaikan tugas tersebut secara serius dan sebaik-baiknya.

<i>Ape guno memakai kasot</i>	Apa guna memakai kasut (sendal)
<i>Kalo' tidak dengan stoken</i>	Kalau tidak dengan stoken
<i>Ape guno kite menuntot</i>	Apa guna kita menuntut (ilmu)
<i>Kalo' tidak dengan yaken</i>	Kalau tidak dengan yakin

(Pemantun: Ramlah (umur 79 tahun) halaman 305).

Pantun ini menegaskan bahwa dalam menuntut ilmu hendaknya dengan penuh keyakinan. Yakin adalah kesungguhan untuk memperoleh sesuatu secara maksimal. Keyakinan akan menumbuhkan sikap kerja keras, dalam hal ini kerja keras dan bersungguh-sungguh dalam belajar (menuntut ilmu).

<i>Pak Serman orang Jakse</i>	Pak Serman seorang Jaksa
<i>Naek pangkat raje letnan</i>	Naik pangkat raja letnan
<i>Pak Serman orang biase</i>	Pak Serman orang biasa
<i>Lepas kiri' tangkap kanan</i>	Lepas kiri tangkap kanan

(Pemantun: Bujang Daim (umur 87 tahun) halaman 319).

Bagian isi pantun ini merupakan ungkapan dalam masyarakat Melayu Pontianak yang perlu diterjemahkan maknanya. Pada baris ketiga disebutkan hal yang menjadi sebab dari adanya bait keempat, *Pak Serman orang biase* (Pak Serman orang biasa), bukan orang kaya sehingga *lepas kiri' tangkap kanan* (lepas kiri tangkap kanan) perlu bekerja keras dan mengerjakan apa saja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Ungkapan 'lepas kiri tangkap kanan' menunjukkan rajin bekerja dan bukan sifat pemalas.

### **Percaya Diri**

Sikap percaya diri ditandai dengan keberanian mengungkapkan pendapat dan bertindak benar tanpa keraguan. Percaya diri bukan berarti sambong atau angkuh.

<i>Bukan ketam sembarang ketam</i>	Bukan ketam sembarang ketam
<i>Ketam kayu' banyak gunenye</i>	Ketam kayu' banyak gunenye
<i>Bukan itam sembarang itam</i>	Bukan itam sembarang itam
<i>Itam manes banyak yang punye</i>	Itam manes banyak yang punye

(Pemantun: Ramlah (umur 79 tahun) halaman 300).

Ketam adalah alat pertukangan untuk memperhalus permukaan kayu. Ketam sangat berguna selain untuk memperindah juga meluruskan dan meratakan kayu yang digunakan untuk membuat perabot seperti lemari, meja, kursi, dan lain-lain. Pada baris pertama dan kedua sampiran menceritakan arsitektur orang Melayu yang senang menggunakan kayu untuk perabotan rumah tangga.

Rasa percaya diri tampak pada baris ketiga dan keempat yang menyatakan bahwa banyak orang yang menyayangi orang yang berkulit hitam, baik keluarga maupun anggota masyarakat karena kulit bukanlah ukuran baik-buruknya perilaku seseorang. Belum tentu orang yang berkulit hitam akhlaknya buruk. Belum tentu juga rupanya jelek, banyak orang yang berkulit hitam terlihat gagah dan banyak juga perempuan yang terlihat manis, sehingga disebut hitam manis.

### **Kreatif**

Kreatif merupakan sikap untuk berfikir dan melaksanakan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

*Bukan mungkon sembarang mungkon* Bukan mungkon sembarang mungkon

*Mungkon ini berisi' acar* Mungkon ini berisi acar

*Bukan pantun sembarang pantun* Bukan pantun sembarang pantun

*Pantun ini menjadi pengajar* Pantun ini menjadi pengajar

(Pemantun: Zainab (umur 76 tahun) halaman 343).

Budaya berpantun dalam masyarakat Melayu Pontianak sudah menjadi keseharian mereka, apalagi dalam acara-acara adat, keagamaan, dan sebagainya. Fungsi pantun selain sebagai alat komunikasi juga sebagai media tunjuk ajar. Berpantun, apalagi berbalas pantun, memerlukan kecerdasan dan kreatifitas yang tinggi karena dilisankan secara spontan tanpa teks.

### **Mandiri**

Mandiri artinya perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan, tidak mengharap imbalan atau belas kasihan dari orang lain.

*Burung terbang di atas meja* Burung terbang di atas meja

*Mak Enang buat belantek* Mak Enang buat belantik

*Kalo' abang udah bekerje* Kalau abang udah bekerja

*Alangkah senang ati adek* Alangkah senang hati adik

(Pemantun: Bujang Daim (umur 87 tahun) halaman 336).

*Anak pipet mati teselet* Anak pipet mati teselit

*Pohon beringen teketai-ketai* Pohon beringin terketai-ketai

*Kalo' kepingen care'lah duet* Kalau kepingin carilah duit

*Jangan asyik duduk mengintai* Jangan asyik duduk mengintai  
(santai)

(Pemantun: Zainab (umur 76 tahun) halaman 344).

Kedua pantun di atas menggambarkan tentang perilaku mandiri, yaitu mau bekerja dan tidak tergantung pada orang lain. *Kalo' abang udah bekerje//alangkah senang ati adek* (kalau abang sudah bekerja//alangkah senang hati adik).

Begitupun pantun selanjutnya yang mengatakan kalau kepingin sesuatu haruslah bekerja mencari uang, jangan hanya duduk bermalas-malasan.

### **Rasa ingin tahu**

Perilaku yang selalu ingin mengetahui lebih luas dan dalam tentang sesuatu pengetahuan yang sedang dipelajari, didengar, dirasakan maupun yang diamati.

<i>Buah cempedak luar pagar</i>	Buah cempedak luar pagar
<i>Ambe' galah tolong tunjukkan</i>	Ambil galah tolong tunjukkan
<i>Saya budak baro' belajar</i>	Saya budak (anak) baru belajar
<i>Kalo' salah tolong tunjukkan</i>	Kalau salah tolong tunjukkan

(Pemantun: Ramlah (umur 79 tahun) halaman 297)

Rasa ingin tahu ditunjukkan dengan kemauan belajar (baris ketiga) dan tidak segan untuk bertanya (baris keempat).

<i>Pak Saleh jual pengayak</i>	Pak Saleh jual pengayak
<i>Pengayak dijual di kampong jawe</i>	Pengayak dijual di kampong jawa
<i>Kalo' boleh saye betanye</i>	Kalau boleh saya bertanya
<i>Bapak ini siape name</i>	Bapak ini siapa nama

(Pemantun: Bujang Daim (umur 87 tahun) halaman 309).

Rasa ingin tahu ditunjukkan dalam sikap bersahabat yaitu bertanya siapa nama orang yang tidak dikenalnya supaya terjalin keakraban dan menambah teman.

### **Kesetiaan**

Kesetiaan merupakan buah kepercayaan terhadap orang lain. Dalam kehidupan berumah tangga kesetiaan dipahami sebagai menerima kelebihan maupun kekurangan pasangan. Dalam kehidupan sehari-hari diberbagai aspeknya, kesetiaan dapat dimaknai sebagai sikap amanah, sebagai lawan dari khianat.

<i>Buah berangan buah berembang</i>	Buah berangan buah berembang
<i>Mari dibungkos dengan kaen</i>	Mari dibungkos dengan kain
<i>Ade' jangan berhati bimbang</i>	Adik jangan berhati bimbang
<i>Abang tidak mencare' laen</i>	Abang tidak mencari lain

(Pemantun: Ramlah (umur 79 tahun) halaman 299).

Kesetiaan adalah pangkal keutuhan rumah tangga. Pantun ini menghibur seorang istri agar tidak cemburu dan bimbang berupa pernyataan pada baris keempat *abang tidak mencare' laen* (abang tidak mencari lain). Maksud mencari lain adalah berkhianat atau selingkuh. Ini merupakan penegasan bahwa si abang akan setia pada pasangan hidupnya.

### **Tanggung jawab**

Suatu sikap dan perilaku merasa berkewajiban menanggung segala sesuatu sebagai bentuk dari tugas dan wewenang yang dibebankan kepadanya untuk dilaksanakan sebaik-baiknya.

<i>Buah kesentol buah kecap</i>	Buah kesentul buah kecap
<i>Buah pale di atas dulang</i>	Buah pala di atas dulang
<i>Jangan dipukol, jangan dimaki</i>	Jangan dipukul, jangan dimaki
<i>Kalo' tak suke antarkan pulang</i>	Kalau tidak suka antarkan pulang

(Pemantun: Nurifah Hasan (57 tahun) halaman 260).

*Kalo' tuan peggi ke Mekah  
Saye bekirem peti benyanyi  
Kalo' tuan selamat nikah  
Bae'-bae' belaki-bini*

Kalau tuan pergi ke Makkah  
Saya berkirim peti benyanyi  
Kalau tuan selamat nikah  
Baik-baik berlaki-bini (suami-istri)

(Pemantun: Sulaiman Daud (63 tahun) halaman 272).

Kedua pantun di atas adalah bentuk tanggung jawab dalam berumah tangga. Baik suami ataupun istri memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan kedudukan dan fungsinya. Masyarakat Melayu Pontianak sangat membenci tindakan KDRT, sebagaimana terdapat pada isi pantun di atas yang berbunyi *Jangan dipukul, jangan dimaki//Kalo' tak suke antarkan pulang* (Jangan dipukul, jangan dimaki//Kalau tidak suka antarkan pulang). Seorang suami tidak boleh semena-mena terhadap istrinya, apalagi sampai memaki dengan kata-kata kotor yang tidak pantas dan memukulnya. Tindakan ini jelas merupakan pengabaian tanggung jawab oleh seorang suami, jika memang sudah tidak suka atau rumah tangganya tidak dapat dipertahankan lagi, lebih baik dikembalikan kepada orang tuanya.

### **Perilaku Manusia dalam Hubungan dengan Sesama Manusia.**

Perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia antara lain adalah toleransi, demokratis/musyawarah, Bersahabat/Kerjasama/Komunikasi, kasih sayang, dan santun.

#### **Toleransi**

Perilaku dan sikap yang menghargai perbedaan antarmanusia, baik perbedaan agama, suku, ras, etnis, golongan, jenis kelamin, dan status sosial lainnya.

*Kalo' tuan peggi ke Mekah  
Saye kirem tikar pedani  
Kalo' tuan udah menikah  
Bae'-bae' suami istri*

Kalau tuan pergi ke Makkah  
Saya kirim tikar permadani  
Kalau tuan sudah menikah  
Baik-baik suami istri

(Pemantun: Zainab (umur 76 tahun) halaman 346).

Sikap toleransi pada pantun pertama di atas berlaku dalam pasangan suami istri. Dua insan yang berbeda ini disatukan dalam ikatan pernikahan yang suci, jika tidak ada toleransi dan saling menghargai satu sama lain, niscaya keluarga akan sering terjadi cekcok dan pertengkaran. Sikap toleransi justru dimulai dari rumah tangga, baru kemudian dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

#### **Demokratis/Musyawarah**

Merupakan cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

*Kalo' abang membawa' seprai  
Seprai dibawa' dari utare  
Kalo' abang mau' bercerai  
Pegilah agak ke mertue*

Kalau abang membawa seprai  
Seprai dibawa dari utara  
Kalau abang mau bercerai  
Pegilah agak (datang) ke mertua

(Pemantun: Bujang Daim (umur 87 tahun) halaman 335).

<i>Udah kutekat besulam pula'</i>	Sudah kutekat bersulam pula
<i>Tinggal agek si dua' jari</i>	Tinggal lagi si dua jari
<i>Udah bepakat bepaham pula'</i>	Sudah bepakat bepaham pula
<i>Menunggo' kedatangan menentukan ari</i>	Menunggu kedatangan menentukan hari

(Pemantun: Zainab (umur 76 tahun) halaman 345).

Kedua pantun di atas adalah upaya musyawarah yang mesti dilakukan sebelum keputusan diambil. Pantun pertama menyarankan agar sebelum kata talak diucapkan, hendaknya *bepaham* (minta nasehat) kepada mertua, sebab mereka adalah orang tua dari istri/suami. Dengan meminta saran dari mertua diharapkan suami istri dapat rujuk kembali. Sedangkan pantun kedua merupakan musyawarah dari kedua pihak keluarga mempelaui untuk *menentukan ari* (menentukan hari) pernikahan, baik akad nikah maupun acara walimahny.

#### **Bersahabat/Kerjasama/Komunikasi**

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain di lingkungannya.

<i>Bukan datang sembarang datang</i>	Bukan datang sembarang datang
<i>Datang ni' mbawa' ubat</i>	Datang ini membawa obat
<i>Bukan datang sembarang datang</i>	Bukan datang sembarang datang
<i>Datang ni' mencare' sahabat</i>	Datang ini mencari sahabat

(Pemantun: Zainab (umur 76 tahun) halaman 347)

Karakteristik masyarakat Melayu Pontianak adalah terbuka terhadap budaya dan suku manapun. Sikap bersahabat ini ditunjukkan pada pantun di atas bahwa tujuannya datang adalah semata-mata mencari sahabat.

#### **Kasih Sayang**

Sikap dan perilaku yang berhubungan dengan perasaan, dapat berupa cinta, sayang, suka kepada seseorang secara berlebihan. Kasih sayang lebih dari sekadar bersahabat atau menyukai seseorang, biasanya kasih sayang diakibatkan oleh hubungan batin dan pertalian darah.

<i>Ayon tajak buaikan tajak</i>	Ayun tajak buaikan tajak
<i>Tajak Palembang di tanah Jawe</i>	Tajak Palembang di tanah Jawa
<i>Ayonlah anak buaikan anak</i>	Ayunlah anak buaikan anak
<i>Tido'lah nak, intan dan nyawe</i>	Tidurlah nak, intan dan nyawa

(Pemantun: Zainab (umur 76 tahun) halaman 348).

Kasih sayang ditunjukkan oleh orang tua dengan ungkapan *intan* dan *nyawa*. Maksudnya anak adalah permata yang sangat berharga bahkan ditebus dengan nyawa. Demikian kasih sayang orang tua pada anak-anaknya sehingga sangat layak kalau dikatakan bahwa ridha Allah tergantung ridha orang tua.

#### **Santun.**

Santun berhubungan dengan budi bahasa dan tingkah laku seseorang yang dikenal baik dan halus, tenang, sopan, sabar dan memiliki rasa kasihan.

<i>Pisang kelat digonggong elang</i>	Pisang kelat digonggong elang
<i>Mari menimpa' si bao' kiri'</i>	Mari menimpa si bahu kiri
<i>Alang saket di tempat orang</i>	Alang sakit di tempat orang
<i>Pandai-pandai membawa diri'</i>	Pandai-pandai membawa diri

(Pemantun: Bujang Daim (umur 87 tahun) halaman 312).

Sikap santun, apalagi berada di tempat orang, merupakan akhlak yang mesti dijaga. Perilaku pandai-andai membawa diri inilah yang selalu dipesankan oleh orang tua-tua dahulu agar selamat di tempat orang, sebagaimana amanat pantun ini *pandai-pandai membawa diri* (pandai-pandai membawa diri).

### **Perilaku Manusia dalam Hubungan dengan Lingkungan.**

Perilaku manusia dalam hubungan dengan lingkungan dalam pantun Melayu Pontianak dapat berupa sikap peduli sosial, menghargai prestasi, dan cinta damai. Berikut ulasannya.

#### **Peduli Sosial**

Sikap dan perilaku pada seseorang yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat di sekitarnya. Simak pantun berikut ini.

<i>Kalo' bapak membuat saji</i>	Kalau bapak membuat saji
<i>Saji dibuat si batang nagka'</i>	Saji dibuat si batang nagka
<i>Kalo' bapak peggi haji</i>	Kalau bapak pergi haji
<i>Jangan lupa' ngeluarkan sedekah</i>	Jangan lupa mengeluarkan sedekah

(Pemantun: Bujang Daim (umur 87 tahun) halaman 332).

<i>Kalo' bapak peggi berenang</i>	Kalau bapak pergi berenang
<i>Mari singgah di Telu' Ae'</i>	Mari singgah di Teluk Air
<i>Kalo' bapak udah senang</i>	Kalau bapak udah senang
<i>Jangan lupa' berbuat bae'</i>	Jangan lupa berbuat baik

(Pemantun: Bujang Daim (umur 87 tahun) halaman 334).

Kedua pantun di atas merupakan nasehat agar selalu peduli terhadap lingkungan sosial. Apa gunanya *habluminallah* (hubungan dengan Allah) sangat baik jika *habluminannas* (hubungan sesama manusia) buruk. Oleh karena itu *kalo' bapak peggi haji//jangan lupa' ngeluarkan sedekah* (kalau bapak pergi haji//jangan lupa mengeluarkan sedekah). Sedekah adalah bentuk dari peduli sosial. Begitu pula pantun selanjutnya yang memberi wejangan jika sudah senang (kaya) agar tetap berbuat baik.

#### **Menghargai Prestasi**

Sikap dan tindakan seseorang yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan menghargai, menghormati dan mengakui keberhasilan orang lain.

<i>Timang tinggi-tinggi</i>	Timang tinggi-tinggi
<i>Tinggi di atas atap</i>	Tinggi di atas atap
<i>Belom tumbuh gigi</i>	Belum tumbuh gigi
<i>Udah pandai membace kitab</i>	Sudah pandai membaca kitab

(Pemantun: Nurifah Hasan (57 tahun) halaman 261).

Kata-kata (larik) pada baris pertama dan kedua sampiran sangat dikenal oleh masyarakat Melayu Pontianak. Kata-kata ini sering mereka dendangkan sambil menimang buah hati. Pada bagian isi disebutkan penghargaan atas prestasi yang diraih oleh seorang anak kecil yang sudah pandai membaca kitab (al-Quran). *Belom tumbuh gigi* (belum tumbuh gigi) maksudnya di sini bukan bayi, tetapi usia anak-anak, *udah pandai membace kitab* (sudah pandai membaca kitab). Jadi, anak

tersebut lebih dahulu pandai membaca kitab dibandingkan (perumpamaan) tumbuhnya gigi.

<i>Bukan sudak sembarang sudak</i>	Bukan sudak sembarang sudak
<i>Sudak menyeberang ke tanah jawe</i>	Sudak menyeberang ke tanah jawa
<i>Bukan budak sembarang budak</i>	Bukan budak sembarang budak (anak-anak)
<i>Budak mengajar orang tue</i>	Budak mengajar orang tua

(Pemantun: Zainab (umur 76 tahun) halaman 352).

*Budak* dalam bahasa Melayu Pontianak artinya anak-anak. Anak tersebut mendapatkan pujian atas prestasinya mengajar orang tua sehingga disebut *bukan budak sembarang budak*. Anak tersebut bukan anak sembarang karena kelebihan ilmu yang dimilikinya sehingga dapat menjadi guru bagi orang-orang di atas usianya. Mengajar harus dipahami dalam arti luas, misalnya mengajar mengaji atau ilmu-ilmu duniawi.

### **Cinta Damai**

Segala sikap, ucapan maupun perbuatan yang menyebabkan orang lain merasa tenteram dan aman atas kehadiran dirinya. Cinta damai lawan dari sikap permusuhan dan kebencian.

<i>Pukul gendang betambor tidak</i>	Pukul gendang bertambur tidak
<i>Orang becermat di dalam padi</i>	Orang bercermat di dalam padi
<i>Sungguh berpandang bertegor tidak</i>	Sungguh berpandang bertegur tidak
<i>Rase kiamat di dalam hati</i>	Rasa kiamat di dalam hati

(Pemantun: Ramlah (79 tahun) halaman 285).

Apa yang dirasakan jika tidak saling sapa? Bagi orang yang mempunyai perasaan halus dan cinta damai tentu ini akan seperti *Rase kiamat di dalam hati* (rasa kiamat di dalam hati). Sikap cinta damai adalah dengan menjaga silaturahmi.

### **Perilaku Manusia dalam hubungan dengan Kebangsaan.**

Perilaku manusia dalam hubungan dengan kebangsaan yaitu cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan patriotisme.

### **Cinta Tanah Air**

Cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

<i>Dari pulau Bangak ke Surabaya</i>	Dari pulau Bangak ke Surabaya
<i>Membeli paku di Ketapang</i>	Membeli paku di Ketapang
<i>Kota Pontianak kota yang mulie</i>	Kota Pontianak kota yang mulia
<i>Segale suku banyak yang datang</i>	Segala suku banyak yang datang

Pemantun: Syarifah Laila (62 tahun) halaman 369.

Kota Pontianak merupakan jantung khatulistiwa karena berada di garis equator. Kota Pontianak sebagai bagian dari NKRI merupakan kota terbuka bagi sesiapa saja yang berkunjung. Berbagai suku dan budaya juga bisa hidup di kota ini. Bahkan ada ungkapan yang berbunyi *kalo' udah minom ae' Kapuas, biar pon pegi jaoh, sungguh susah nak melupakkannye* (kalau sudah minum air Kapuas, biarpun pergi jauh, sungguh susah akan melupakannya). Sikap mencintai daerah sendiri merupakan bagian dari cinta tanah air.

### **Semangat Kebangsaan**

Cara berfikir, berwawasan dan bertindak yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongannya.

<i>Ambe' besi di atas meje</i>	Ambil besi di atas meja
<i>Di bawa pergi ke dese</i>	Di bawa pergi ke desa
<i>Kalo' udah rusak generasi mude</i>	Kalau sudah rusak generasi muda
<i>Siape lagi harapan bangse</i>	Siapa lagi harapan bangsa

Pemantun: Syarifah Laila (62 tahun) halaman 371.

Generasi muda adalah penerus bangsa. Jika rusak sebuah generasi alamat bangsa tersebut juga akan hancur. Pantun ini berisi petuah pada generasi muda sebagai harapan bangsa menjadi benteng kokoh agar bangsa ini tetap jaya.

### **Patriotisme.**

Sikap dan perilaku yang menunjukkan kepahlawanan, patriotisme, membela bangsa dan negara serta rela berkorban untuk keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia.

<i>Ape gune kepok di lading</i>	Apa guna (pisang) kepok di ladang
<i>Kalo' tada' berisi padi</i>	Kalau tidak berisi padi
<i>Ape gune keres di pinggang</i>	Apa guna keris di pinggang
<i>Kalau tada' berani mati</i>	Kalau tidak berani mati

Pemantun: Nurifah Hasan (umur 57 tahun) halaman 263, dan Ramlah (umur 79 tahun) halaman 286.

Sikap berani mati demi membela tanah air dan bangsa adalah sikap kepahlawanan. Dari sejak dahulu orang Melayu dikenal sangat berani dan memiliki jiwa patriotisme yang tinggi. Banyak pahlawan-pahlawan bangsa yang berasal dari orang Melayu di berbagai penjuru tanah air. Ini terekam sebagaimana pantun di atas, *ape gune keres di pinggang//kalau tada' berani mati* (apa guna keris di pinggang//kalau tidak berani mati).

### **PENUTUP**

Pantun Melayu Pontianak berfungsi sebagai alat komunikasi dan media tunjuk ajar yang di dalamnya mengandung nilai-nilai karakter bangsa. Kekhasan pantun ini adalah menggunakan dialek Melayu Pontianak dalam sampiran maupun isi banyak disebutkan penanda tempat, budaya, dan karakteristik masyarakat Melayu Pontianak.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih tulus kepada Bapak Abd. Rachman Abror yang telah bersusah payah mengumpulkan pantun Melayu Pontianak dari berbagai sumber. Usaha ini tentu sangat bermanfaat terutama dalam pelestarian tradisi lisan Pontianak agar tidak mengalami kepunahan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Fatimah. (2009). Pantun Sebagai Perakam Norma: Penelitian Awal Terhadap Perkahwinan dan Keluarga Melayu. *Jurnal Melayu*. (4): 43-57.
- Abror, Abd. Rachman. (2009). *Pantun Melayu: Titik Temu Islam dan Budaya Nusantara*. Yogyakarta: LkiS.
- Asmani, Jamal Ma'aur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Asmoro, P., & Soetarno. (2005). Kehadiran Naskah Pedalangan Karya Tristuti Rahmadi di Suryasaputra dalam Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Surakarta: *Humanika*. 18 (3), 367-382.
- Cresswell, J.W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaya, James (2007). *Folklor Indonesia: (Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Effendy, Chairil. (2014). Peran Sastra dan Bahasa Melayu dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jentera*. 3 (2): 126-134.
- Effendy, Chairil. (2006). *Sastra sebagai wadah integrasi budaya*. Pontianak: STAIN Press.
- Effendy, Tenas. (2004). *Tunjuk ajar melayu (butir-butir budaya melayu Riau)*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Hj. Musa, Hashim., Normahdiah Syeik Said., Rozita Che Rodi., & Siti Sarah AB Karim. (2012). Hati Budi Melayu: Kajian Keperibadian Sosial Melayu Ke Arah Penjanaan Melayu Gemilang. *GEMA Online™ Journal of Language Studies*. Volume 12 (1): 163-182.
- Hidayatullah, Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Indiarti, Wiwin. (2017). Nilai-Nilai Pembentuk Karakter dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol. *Jentera*. 6 (1): 26-41.
- Kosasih, E. (2013). Sastra Klasik Sebagai Wahana Efektif dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 13 (2): 225-236.
- Maulina, Dinni Eka. (2012). Keanekaragaman Pantun di Indonesia. *Semantik, STKIP Siliwangi Jurnal*. 1 (1): 107-121.
- Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya
- Muliawan, Jasa Ungguh. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Nazir, Moh. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Neldawati., Ermanto., Juita, Novia. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pantun Badondong Masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*. 3 (1): 69-83.
- Taum, Yosef Yapi. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera.